

ASESMEN TINGKAT PERKEMBANGAN MAHASISWA BERDASARKAN TEORI 7 VEKTOR CHICKERING

Amrizal Rustam

Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta
Jl. Humaniora No. 1 Bulaksumur 55281 Yogyakarta
Telp. 0274-550435, psw 29, Fax. 0274-550436

Ruseno Arjanggi dan Ari Dhamayanti

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Jl. Raya Kaligawe, Km 4 Semarang 50121
Telp. 024-6583584, Fax. 024-6582455

Abstract: *The objective of this research is to know the steps of the competency development based on Chickering (1995) theory at Unissula students, especially Psychology faculty students. The sample of this research are 82 respondents selected from each year level from 2003 up to 2006. Based on the data analysis using Anava ABCD for four levels, it can be obtained that the result F_{AB} at the seven vectors is between 0,041-2,060 and p movement between 0,112-0,989 or $p > 0,05$, and it means that no significance. So that it can be concluded that there are no level competency differences based on the seven factors of Chickering among 2003, 2004, 2005 dan 2006. And the result of among factors shows that there is no prominent ability significantly at the seven factors. It is seen from the the result $F_{ABCDEFG} = 0,992$; $p > 0,05$.*

Keywords: *developing competence, managing emotions, moving through autonomy toward interdependence, developing mature interpersonal relationships, establishing identity, developing purpose, and developing integrity.*

Pendahuluan

Berdasarkan *Human Development Index Ranking* (Indeks Peringkat Pembangunan Manusia), pada tahun 2002, Indonesia menempati urutan ke 111 di bawah negara-negara ASEAN lain yakni Singapura (peringkat 25), Brunei Darussalam (33), Malaysia (59), Thailand (76), dan Philipina (83) (<http://humandevlopment.com/>). Pada tahun 2004, mutu SDM Indonesia berada di posisi 112 dari 175 negara. Data tersebut menunjukkan bahwa kualitas SDM Indonesia

bukan saja berada dalam taraf yang rendah, namun juga mengalami penurunan. Sebagai akibatnya, SDM Indonesia secara umum menjadi kekurangan daya saing di dunia yang semakin kompetitif ini. Dari laporan tahunan Daya Saing Dunia (*World Competitiveness Yearbook*) yang disusun oleh *Institute for International Management Development (IMD)* tahun 2004, Indonesia terus mengalami penurunan dari peringkat 43 tahun 2003 menjadi peringkat ke-58 dari 60 negara pada tahun 2004. Dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, Indonesia memiliki daya

saing yang paling rendah. Sebagai gambaran, Singapura berada di peringkat 2, Malaysia peringkat 16, Thailand peringkat 29 dan Philipina pada peringkat 52 (berdasar pada *World Competitiveness Yearbook* 2004 dalam Pendahuluan Visi IPTEK Indonesia 2025). Dalam jangka panjang, tentunya dapat diprediksi bahwa cita-cita untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dapat menjadi sekedar impian belaka. Untuk dapat bersaing dengan baik, tentunya pekerja maupun calon pekerja perlu memiliki ketrampilan yang dibutuhkan oleh pengguna jasa (pasar). Banyak pihak yang berpendapat bahwa kualitas SDM ditentukan dengan tingginya indeks prestasi.

Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan. Untuk itulah, pada beberapa dekade yang lalu dikenal sistem pendidikan yang berupaya menjawab kebutuhan pasar, dalam hal ini dunia industri. Sistem itu dikenal dengan istilah *link and match*. Hanya saja sistem yang dibangun atas dasar kesepadanan ini masih banyak menemui kendala, karena terlalu berpusat pada *result oriented*, yang pada prinsipnya bertentangan dengan prinsip pendidikan yang menekankan pada proses. Pendidikan seharusnya menjadi alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan ketidak-tahuan menuju pada pencerahan akal budi dan pengetahuan. Untuk itulah dalam GBHN 1998 hal ini dirumuskan sebagai berikut, "Peningkatan kualitas SDM sebagai pelaku utama pembangunan yang mempunyai kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan tetap dilandasi oleh motivasi serta kendali keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Globalisasi makin mendorong peluang terbukanya pasar internasional; bagi produk barang dan jasa (pendidikan)." Sejalan dengan itu, maka lebih lanjut Mendiknas, Bambang Sudibyo menyatakan bahwa pendidikan yang membentuk manusia Indonesia seutuhnya, setidaknya dipahami dengan mengandaikan tridimensi pertumbuhan, yaitu kemampuan teknis, kepekaan akan nilai-nilai

keindahan, dan kapasitas moral. Membentuk manusia Indonesia seutuhnya dengan spesies seperti ini jelas tidak mencukupi sebab manusia tidak dapat direduksi keberadaannya secara parsial dengan tiga indikasi terbatas ini (Kesoema, 2004:24).

Pengguna jasa biasanya mengharapkan lahirnya orang yang memiliki kemampuan kognitif dan motivasi yang tinggi, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, kompetensi interpersonal dan orientasi nilai yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan *performance* kerja yang efektif (Chickering, 1993:23). Penelitian Elliot, Henry, Maier, & Shell (2005:65) juga menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempengaruhi kinerja seseorang, dimana orang yang memiliki motivasi berprestasi akan menampilkan kinerja dalam bidang apapun yang ditekuninya lebih baik dari orang yang kurang memiliki motivasi berprestasi. Pengguna jasa tenaga kerja dengan kata lain membutuhkan orang yang memiliki integritas dan kompetensi yang selengkap mungkin.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian dari Corpus, Iyengar & Lepper (2005:35) yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik seseorang mempengaruhi prestasinya. Orang yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan berprestasi dibandingkan dengan orang yang memiliki motivasi ekstrinsik. Selain itu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang adalah faktor usia. Oleh karena itu institusi pendidikan sebagai tempat untuk mendidik klien (mahasiswa) agar memperhatikan metode untuk menumbuhkan motivasi para mahasiswanya agar nantinya dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja.

Institusi pendidikan tinggi biasanya dianggap sebagai tempat pengemblengan yang dapat mempersiapkan kliennya dalam hal ini mahasiswa sehingga sanggup bersaing di masyarakat. Orang tua berusaha mendorong anak-anaknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi agar nantinya dapat memperoleh pekerjaan yang baik dan kehidupan yang sejahtera. Hal ini tentunya menjadikan institusi pendidikan tinggi perlu berusaha

memfokuskan diri untuk meningkatkan kualitas anak didiknya. Namun demikian, tidak ada institusi pendidikan tinggi yang sanggup membekali anak didiknya dengan semua ketrampilan yang dibutuhkan dalam hidup.

Beberapa pakar mengatakan bahwa mendidik merupakan tugas orang tua, sehingga dengan kata lain, rendahnya kualitas SDM Indonesia merupakan akibat ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Tidak seharusnya menyerahkan masalah pendidikan seluruhnya kepada institusi pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Para mahasiswa dianggap sudah cukup dewasa untuk mengurus dirinya sendiri sehingga pendidikan tinggi cukup mengurus mengenai perkembangan intelektualnya saja. Kontroversi tentang cakupan tugas institusi pendidikan tinggi ini sudah berlangsung puluhan tahun.

Jika memang pendidikan tinggi dapat menutup mata terhadap perkembangan lain selain perkembangan intelektual, pertanyaan selanjutnya adalah, apakah lulusan yang dihasilkan nantinya akan sanggup bersaing dalam masyarakat? Dari manakah gerangan para mahasiswa diharapkan dapat mempelajari kompetensi-kompetensi lain yang diperlukan di dunia kerja? Apakah dari orang tua, kegiatan keagamaan, membaca buku atau teman?

Menurut Chickering (1993:213), sudah seharusnya institusi pendidikan tinggi perlu berperan serta dalam mengembangkan kompetensi lainnya selain kompetensi intelektual mahasiswa. Walaupun berbagai sumber lainnya dapat memberikan masukan yang berarti bagi perkembangan kompetensi personal, namun tidak semua mahasiswa mendapatkan atau berusaha untuk mendapatkan akses pada sumber-sumber tersebut, sehingga institusi pendidikan tinggi perlu memfasilitasi dan memperhatikan hal tersebut.

Chickering telah berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui teorinya yang diberi nama tujuh vektor dari perkembangan mahasiswa (*seven vectors of student deve-*

lopment). Teori ini sangat dipengaruhi oleh teori *epigenetic principle* dari Erik Erikson yang mendasari banyak teori tentang perkembangan mahasiswa. Terdapat delapan tahap perkembangan psikososial menurut Erikson, yaitu *trust vs distrust, autonomy vs shame, initiative vs guilt, industry vs inferiority*, keberhasilan yang dicapai hingga tahap ini akan membentuk *ego strength*. Selanjutnya pada remaja adalah tahap *identity vs identity diffusion*, pada dewasa awal adalah *intimacy vs isolation*, pada dewasa adalah *generativity vs stagnation*, dan pada masa tua adalah *integrity vs despair* (Hjelle & Ziegler, 1992:24).

Individu yang langsung menjadi mahasiswa setelah lulus SMA biasanya berusia 17-19 tahun, sehingga dapat dikategorikan sebagai remaja akhir. Kestabilan identitas merupakan tugas utama bagi remaja dan dewasa muda, maka Chickering memulai teorinya tentang perkembangan mahasiswa dari titik ini.

Terdapat tujuh vektor dari teori Chickering (1993:27) tentang perkembangan mahasiswa, yang kesemuanya merupakan aspek yang lebih spesifik dari konsep tentang identitas. Namun tidak seperti Erikson, Chickering berpendapat bahwa ketujuh vektor ini hanyalah merupakan semacam peta yang dapat menolong kita menentukan posisi mahasiswa saat ini dan arah yang sedang dituju.

Ketujuh vektor tersebut adalah (Tim Peneliti Forkom, 2003:28):

1. *Developing competence*. Individu perlu mengembangkan ketrampilan dan kepercayaan diri dalam hal kemampuan intelektual, fisik dan manual, serta hubungan antar-pribadi.
2. *Managing emotions*. Kemampuan menggunakan emosi positif dan emosi negatif sehingga hasil dari pengekspresian dan pengendalian diri adalah tercapainya emosi yang seimbang.
3. *Moving through autonomy toward interdependence*. Kualitas diri yang menunjukkan kemampuan untuk memotivasi dan menga-

- rahan diri; memiliki arah, gerakan dan persistensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta menjadi diri sendiri dengan tetap menyadari pentingnya hubungan dengan orang lain.
4. *Developing mature interpersonal relationships*. Peningkatan kemampuan toleransi dan penerimaan orang lain, serta peningkatan kapasitas dalam menjalin hubungan yang matang.
 5. *Establishing identity*. Mencapai suatu gambaran diri yang akurat dan realistis, serta mengembangkan citra diri yang menumbuhkan rasa mampu (*capable*), kenal diri (*familiar*), dan perasaan layak diri (*worthwhile*).
 6. *Developing purpose*. Pengarahan diri yang sesuai (koheren) dengan identitas diri yang terintegrasi dengan minat pendidikan dan pilihan karir, serta gaya hidup yang dipilih.
 7. *Developing integrity*. Penetapan seperangkat nilai hidup pribadi (contohnya nilai-nilai kehidupan spiritual) yang menjadi pedoman bagi tindakan-tindakan yang menekankan pada tanggung jawab sosial.

Dapat kita lihat bahwa tahap *establishing identity* berada pada tahap kelima, sehingga untuk dapat mencapainya, individu haruslah terlebih dulu melewati keempat tahap sebelumnya. Tahapan tersebut juga menuju ke arah pembentukan jati diri seseorang dan juga ke arah persekutuan dengan individu dan kelompok lain. Dalam teori ini juga tampak bahwa Chickering memperhatikan perkembangan emosi, relasi interpersonal serta etika, dan bukan hanya perkembangan intelektual semata.

Berdasarkan peta arah yang perlu dituju oleh mahasiswa dalam konsep Chickering di atas tersebut, maka untuk membantu mahasiswa agar dapat berkembang secara maksimal, pihak perguruan tinggi, baik melalui suatu unit khusus untuk pengembangan mahasiswa (*student services*) maupun lembaga kemahasiswaan, dapat menyelenggarakan berbagai program pelatihan,

konseling kelompok maupun individual. Program tersebut dapat dirancang dengan landasan pemikiran bahwa kehidupan mahasiswa pada umumnya dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masuk (*moving in*), lalu menjalani (*moving through*), dan terakhir adalah keluar (*moving on*) (Chickering and Schlosberg, 1995:31).

Tahap *moving in*, adalah masa ketika seseorang sedang mempertimbangkan untuk melanjutkan ke salah satu perguruan tinggi tertentu, dan juga masa ketika seorang mahasiswa baru berusaha untuk beradaptasi dengan situasi lingkungan yang baru. Masa transisi ini meliputi mempelajari peran baru, rutinitas baru, dan relasi sosial yang baru, selain juga asumsi baru tentang diri dan masa depan. Mereka perlu mendapatkan orientasi mengenai kejelasan minat pendidikannya beserta jenis-jenis pekerjaan tertentu yang berkaitan. Pada tahap ini, kejelasan mengenai hal-hal yang ingin diperoleh dari perguruan tinggi akan membantu individu dalam membuat rencana, sehingga dapat mengelola waktu dan energi secara lebih sistematis untuk mencapai tujuan yang direncanakan tersebut.

Seseorang yang sudah memasuki tahap *moving through*, membutuhkan konsep-konsep dan orientasi agar berhasil menempuh proses belajar yang berkelanjutan. Masa ini adalah masa ketika mereka sedang berusaha untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mereka membutuhkan informasi mengenai cara belajar, yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian kognitif. Akan sangat membantu juga apabila mereka memahami gaya belajarnya dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan cara belajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya secara personal.

Tahap *moving on* adalah tahap ketika seseorang perlu mulai beradaptasi dengan kehidupan setelah perguruan tinggi. Tahap ini dimulai pada saat seseorang berada pada tahap akhir studinya dan perlu merencanakan kehidupan selanjutnya. Proses transisi yang lancar dapat dilalui jika ada kejelasan mengenai rencana hidup, karir, pendi-

dikan, keluarga dan tanggung jawab dalam keluarga, serta tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan.

Berbagai program dapat dirancang untuk membantu mahasiswa melalui ketiga tahap tersebut (Chickering and Schlosberg, 1995:35). Secara umum program tersebut dapat dipersiapkan berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh institusi ataupun hasil *self-assessment*, atas kesadaran mahasiswa sendiri untuk mengukur tahap perkembangannya. Dari hasil penilaian yang diperoleh, dapat ditentukan posisi perkembangan mahasiswa dari ketujuh vektor di atas. Setelah itu kita dapat merancang program pengembangan yang tepat.

Bagi calon mahasiswa, tentunya porsi pengembangan menjadi tanggung jawab pihak SLTA. Namun demikian, perguruan tinggi dapat membantu dengan memberikan informasi mengenai area pendidikan yang ditawarkan, kemungkinan penyaluran tenaga kerja beserta persyaratan yang sebaiknya dimiliki calon mahasiswa agar berhasil di institusi perguruan tinggi tersebut.

Bagi mahasiswa yang berada pada tahap *moving in*, dapat diberikan berbagai program yang akan membantunya melewati masa transisi dengan baik. Inti program tersebut dapat berupa memberikan wawasan mengenai institusi yang dimasuki, wawasan mengenai dunia kerja yang sudah dimasuki oleh para alumnus dan yang dapat dimasuki di masa depan ketika mereka lulus. Gambaran mengenai ketrampilan yang diperlukan di dunia kerja, baik yang ditawarkan oleh institusi maupun yang tidak, sehingga perlu dipenuhi melalui berbagai kursus atau pelatihan di luar kurikulum resmi. Pengetahuan dan asesmen sederhana tentang kemampuan diri akan dapat membantu mereka untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dirinya. Dengan berbagai masukan tersebut, maka mahasiswa diharapkan akan menjadi lebih yakin dan percaya diri untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mereka tahu hal-hal yang dapat diharapkan dari perguruan tinggi, dan juga yang

diharapkan maupun yang harus diperbaiki dari diri mereka.

Tahap *moving through* merupakan tahap yang amat penting dalam kehidupan mahasiswa. Bagi mahasiswa yang berada pada tahap *moving through*, dapat diberikan program-program yang intinya adalah memberikan ketrampilan tentang cara belajar yang paling tepat bagi dirinya, dan cara mengelola waktu. Pendekatan dapat dilakukan dari *multiple intelligences*, maupun dari hasil-hasil penelitian terbaru. Dengan demikian mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk merumuskan tujuan yang lebih realistis, yang selanjutnya akan dicapai. Mereka juga dapat diberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai berbagai kemungkinan karir di masa depan dan berbagai gambaran kehidupan yang lebih nyata. Termasuk di dalam wawasan tentang masa depan adalah keterkaitan berbagai disiplin ilmu, seperti seni, sosial, dan lain sebagainya dalam kehidupan profesionalnya di kemudian hari. Dengan berbagai ketrampilan tersebut, mereka akan dapat belajar untuk mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “Ada perbedaan tingkat perkembangan antara mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula angkatan 2003, 2004, 2005, dan 2006”.

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui mengetahui tahap-tahap perkembangan berdasarkan teori dari Chickering pada mahasiswa Unissula.

Metode

Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula dengan jumlah sekitar 450 mahasiswa, sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling*. *Cluster sampling* adalah satuan satuan sampel yang tidak terdiri atas individu-individu melainkan dari kelompok-kelompok individu atau cluster.

Terdapat tujuh vektor dari teori Chickering (1993:27) tentang perkembangan mahasiswa, yang kesemuanya merupakan aspek yang lebih

spesifik dari konsep tentang identitas. Adapun rumusan definisi secara operasional tentang 7 vektor tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tujuh Vektor dari Chickering: Arah Perkembangan

No.	Dari	Menuju
1	<i>Developing competence</i>	
	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat kompetensi yang rendah (intelektual, fisik, interpersonal) Kepercayaan diri yang rendah akan kemampuan 	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat kompetensi yang tinggi dalam tiap area Rasa percaya diri yang kuat
2	<i>Managing emotions</i>	
	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya kontrol akan emosi yang merusak (takut, cemas, marah hingga agresi, depresi, rasa bersalah dan malu, gangguan fungsi seksual atau ketertarikan romantis) Kurangnya kesadaran akan perasaan Ketidakmampuan untuk mengintegrasikan perasaan dengan tingkah laku 	<ul style="list-style-type: none"> Kontrol diri yang fleksibel dan ekspresi emosi yang tepat Meningkatkan kesadaran dan penerimaan akan emosi Kemampuan untuk mengintegrasikan perasaan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab
3	<i>Moving through autonomy toward interdependence</i>	
	<ul style="list-style-type: none"> Ketergantungan secara emosional Kurangnya kemampuan untuk mengarahkan diri dan untuk menyelesaikan masalah: rendahnya kebebasan dan keyakinan untuk dapat bergerak Independen 	<ul style="list-style-type: none"> Kebebasan dari kebutuhan yang terus-menerus dan menekan akan jaminan pihak luar. Kemandirian yang bermanfaat (dapat mengarahkan diri, ajeg dan terus berkembang) Mengenali dan menerima pentingnya interdependensi
4	<i>Developing mature interpersonal relationships</i>	
	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya kesadaran akan perbedaan, kurang toleran pada perbedaan Relasi intim yang tidak menetap, tidak sehat atau bahkan tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> Toleransi dan penghargaan akan perbedaan Kemampuan untuk menjaga dan merawat relasi intim jangka panjang
5	<i>Establishing identity</i>	
	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan tidak nyaman akan tubuh dan penampilan Perasaan tidak nyaman akan jenis kelamin dan orientasi seksual Kurangnya kejelasan tentang identitas sosial, kultur dan asal usul Kebingungan tentang "siapa saya?" dan bereksperimen dengan peran dan gaya hidup Kurangnya kejelasan mengenai evaluasi dari orang lain Tidak puas dengan diri Tidak stabil, jati diri yang terbagi 	<ul style="list-style-type: none"> Merasa nyaman dengan tubuh dan penampilan Merasa nyaman dengan jenis kelamin dan orientasi seksual Merasa menjadi bagian dalam suatu lingkungan sosial, latar belakang dan konteks kultur tertentu Kejelasan akan konsep diri melalui peran dan gaya hidup Perasaan akan diri sebagai respons terhadap umpan balik dari orang lain Memiliki <i>self-acceptance</i> dan <i>self-esteem</i> Kepribadian yang stabil dan terintegrasi
6	<i>Developing purpose</i>	
	<ul style="list-style-type: none"> Belum jelasnya arah pekerjaan yang dituju Minat personal yang rendah dan terbagi-bagi Komitmen interpersonal yang kurang bermakna 	<ul style="list-style-type: none"> Kejelasan akan arah pekerjaan yang dituju Aktivitas yang lebih menetap, terfokus dan bermanfaat Komitmen interpersonal dan keluarga yang kuat
7	<i>Developing integrity</i>	
	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan yang rigid dan pemikiran yang bersifat dualistik Nilai dan kepercayaan personal yang belum jelas dan belum teruji Lebih tertarik pada diri sendiri Adanya kesenjangan antara nilai dan tingkah laku 	<ul style="list-style-type: none"> Nilai-nilai yang bersifat humanis Nilai personal (kejelasan dan menetap) sambil menghargai kepercayaan orang lain Memiliki tanggung jawab sosial Adanya kongruensi antara nilai dan tingkah laku, yang bersifat otentik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah dengan penyebaran kuesiner seven vector pada sample yang telah dipilih.

Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Varians (ANAVA) AB dengan bantuan software SPSS (Statistical Product and Service Solution) seri 11.0 yang berguna untuk membandingkan tingkat antara angkatan 2003, 2004, 2005, 2006.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tingkat kompetensi calon lulusan mahasiswa fakultas psikologi unissula. Berdasarkan data yang diperoleh dengan cara pemberian kuesioner diketahui bahwa tidak ada perbedaan signifikan tingkat perkembangan kompetensi mahasiswa fakultas Psikologi Unissula pada masing masing vector. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis masing-masing vector berikut :

1. Perkembangan Kompetensi (*Developing competence*)

Berdasarkan hasil analisis dengan Anava AB diperoleh nilai $F_{AB} = 0,463$; $p = 0,709$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak signifikan. Sehingga bisa disimpulkan tidak ada perbedaan tingkat perkembangan antar angkatan 2003, 2004, 2005, 2006 pada vector perkembangan kompetensi diri atau developing competence. Hal ini bisa dilihat pada tabel hasil analisis berikut :

Angkatan	N	Mean	Std. Deviation
2006	21	21.2381	2.93095
2005	22	21.5000	1.53530
2004	21	21.0000	2.42899
2003	18	21.8889	2.80522
Total	82	21.3902	2.43815
Model	Fixed Effects		2.46277
	Random Effects		

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.425	3	2.808	.463	.709
Within Groups	473.087	78	6.065		
Total	481.512	81			

Berdasarkan tabel hasil analisis SPSS 11.0 tersebut dapat disimpulkan bahwa lamanya menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi tidak secara otomatis akan berpengaruh terhadap perkembangan tingkat kompetensi mahasiswa Fakultas Psikologi.

2. Kemampuan Pengendalian Emosi (*Managing Emotions*)

Berdasarkan hasil analisis dengan Anava AB diperoleh nilai $F_{AB} = 1,221$; $p = 0,308$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak signifikan. Sehingga bisa disimpulkan tidak ada perkembangan kemampuan pengaturan emosi. Hal ini bisa dilihat pada tabel hasil analisis berikut :

Angkatan	N	Mean	Std. Deviation
2006	21	13.6667	2.47656
2005	22	13.8182	1.65145
2004	21	14.5238	2.27198
2003	18	14.8333	2.57248
Total	82	14.1829	2.26148

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	18.579	3	6.193	1.221	.308
Within Groups	395.677	78	5.073		
Total	414.256	81			

Berdasarkan tabel hasil analisis SPSS 11.0 tersebut dapat disimpulkan bahwa lamanya menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi tidak secara otomatis akan berpengaruh terhadap tingkat perkembangan kemampuan pengaturan emosi mahasiswa Fakultas Psikologi.

3. Kemampuan untuk Memotivasi Diri dan Mengarahkan Diri Sendiri (*Moving through autonomy toward interdependence*)

Berdasarkan hasil analisis dengan Anava AB diperoleh nilai $F_{AB} = 0,041$; $p = 0,989$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak signifikan. Sehingga bisa disimpulkan tidak ada perkembangan kemampuan untuk memotivasi diri dan mengarahkan diri (*Moving through autonomy toward interdependence*). Hal ini bisa dilihat pada tabel hasil analisis berikut :

Angkatan	N	Mean	Std. Deviation
2006	21	18.1905	2.52228
2005	22	18.2273	1.34277
2004	21	18.0952	2.36442
2003	18	18.0000	2.58957
Total	82	18.1341	2.19855

ANAVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.613	3	.204	.041	.989
Within Groups	390.911	78	5.012		
Total	391.524	81			

Berdasarkan tabel hasil analisis SPSS 11.0 tersebut dapat disimpulkan bahwa lamanya menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi tidak secara otomatis akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan untuk memotivasi diri dan mengarahkan diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi.

4. Perkembangan Kemampuan Toleransi dan Penerimaan Terhadap Orang Lain (*Developing Mature Interpersonal Relationship*)

Berdasarkan hasil analisis dengan Anava AB diperoleh nilai $F_{AB} = 1,663$; $p = 0,182$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak signifikan. Sehingga bisa disimpulkan tidak ada peningkatan kemampuan toleransi dan penerimaan terhadap orang lain (*developing mature interpersonal relationship*). Hal ini bisa dilihat pada tabel hasil analisis berikut:

Angkatan	N	Mean	Std. Deviation
2006	21	12.0476	2.15583
2005	22	11.4545	1.22386
2004	21	10.9524	1.46548
2003	18	11.2222	1.62899
Total	82	11.4268	1.67059

ANAVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	13.591	3	4.530	1.663	.182
Within Groups	212.470	78	2.724		
Total	226.061	81			

Berdasarkan tabel hasil analisis SPSS 11.0 tersebut dapat dilihat bahwa nilai rerata (mean) tertinggi pada angkatan 2006, hal ini berarti bahwa tingkat kemampuan toleransi dan penerimaan terhadap orang lain paling baik adalah angkatan 2006 walaupun memang terlihat tidak signifikan.

5. Identitas Diri yang Realistis (*Establishing Identity*)

Berdasarkan hasil analisis dengan Anava AB diperoleh nilai $F_{AB} = 0,646$; $p = 0,588$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak signifikan. Sehingga bisa disimpulkan tidak ada peningkatan penca-

paian suatu gambaran diri yang akurat dan realistis (*establishing identity*) antar angkatan. Hal ini bisa dilihat pada tabel hasil analisis berikut:

Angkatan	N	Mean	Std. Deviation
2006	21	14.7619	1.37495
2005	22	14.2273	1.19251
2004	21	14.5238	1.50396
2003	18	14.2222	1.80051
Total	82	14.4390	1.45803

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4.173	3	1.391	.646	.588
Within Groups	168.022	78	2.154		
Total	172.195	81			

Berdasarkan tabel hasil analisis SPSS 11.0 tersebut dapat dilihat bahwa nilai rerata (mean) tertinggi pada angkatan 2006, hal ini berarti bahwa tingkat pencapaian suatu gambaran diri yang akurat dan realistis yang paling baik adalah angkatan 2006 walaupun memang terlihat tidak signifikan.

6. Kemampuan Perencanaan (*Developing Purpose*)

Berdasarkan hasil analisis dengan Anava AB diperoleh nilai $F_{AB}=0,447$; $p= 0,720$ ($p>0,05$), yang berarti tidak signifikan. Sehingga bisa disimpulkan tidak ada peningkatan antar angkatan, atau yang berarti lama masa studi tidak berarti meningkat kemampuan perencanaan yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini bisa dilihat pada tabel hasil analisis berikut:

Angkatan	N	Mean	Std. Deviation
2006	21	12.6667	2.10555
2005	22	12.4545	1.18431
2004	21	12.0952	1.70014
2003	18	12.3889	1.28973
Total	82	12.4024	1.60139

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3.511	3	1.170	.447	.720
Within Groups	204.209	78	2.618		
Total	207.720	81			

Berdasarkan tabel hasil analisis SPSS 11.0 tersebut dapat dilihat bahwa nilai rerata (mean) tertinggi pada angkatan 2006, hal ini berarti bahwa tingkat kemampuan perencanaan dan pengarahannya yang sesuai dengan potensi dan identitas diri yang terintegrasi paling baik adalah angkatan 2006 walaupun memang terlihat tidak signifikan.

7. Penetapan Nilai Hidup Pribadi (*Developing Integrity*)

Berdasarkan hasil analisis dengan Anava AB diperoleh nilai $F_{AB}=2,060$; $p= 0,112$ ($p>0,05$), yang berarti tidak signifikan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa selama menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi tidak ada terjadi peningkatan penetapan seperangkat nilai hidup yang menjadi pedoman bagi tindakan-tindakan yang menekankan pada tanggung jawab sosial. Hal ini bisa dilihat pada tabel hasil analisis berikut:

Angkatan	N	Mean	Std. Deviation
2006	21	9.9048	1.37495
2005	22	10.9545	1.39650
2004	21	10.9048	1.75798
2003	18	10.6667	1.68034
Total	82	10.6098	1.58509

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	14.939	3	4.980	2.060	.112
Within Groups	188.574	78	2.418		
Total	203.512	81			

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan tujuh vector antar angkatan dimana semakin tua angkatan tidak selalu lebih tinggi skornya dari angkatan yang lebih muda. Hal tersebut bisa disebabkan beberapa hal antara lain:

Perkembangan tujuh vector tidak hanya dipengaruhi oleh factor pendidikan tetapi juga lingkungan dan kegiatan ekstrakurikuler. Mahasiswa yang sudah lebih lama masa studinya tidak akan selalu lebih tinggi skornya pada tujuh vector tersebut dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih muda angkatannya.

Penelitian ini tidak dilakukan *pretest* untuk tujuh vector sebelum mereka menjadi mahasiswa, sehingga *ekstraneous variable* tidak dapat dikontrol. Latar belakang sekolah yang berbeda saat SMA akan berbeda pada system pendidikan, metode mengajar dan lingkungan sekolah dapat mengakibatkan adanya perbedaan dalam perkembangan tujuh vector pada tiap mahasiswa. Bila penelitian ini dilakukan secara longitudinal, dengan mengikuti perkembangan tujuh vector dalam tahap *moving in*, *moving through*, hingga *moving on* maka akan mendapatkan keseluruhan gambaran perkembangan tujuh vector pada setiap mahasiswa.

kurikulum atau system pendidikan di fakultas Psikologi Unissula belum mengarah ke tujuh vector dari Chickering. Hal ini karena adanya perbedaan system pendidikan dimana teori tersebut dikembangkan.

Simpulan

Perkembangan tingkat kompetensi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula antara

angkatan 2003, 2004, 2005, dan 2006 tidak berbeda secara signifikan. Hasil tersebut secara teoritis mengindikasikan bahwa perkembangan tingkat kompetensi pada mahasiswa tergolong lambat atau kurang menunjukkan hasil yang berarti. Oleh karena itu perlu dicari pola pendidikan dan kegiatan yang baik sehingga pada tahap *moving in* mahasiswa mampu melalui masa transisi dengan baik antara kondisi belajar di sekolah menengah atas dan di perguruan tinggi, serta tertarik untuk mengikuti kegiatan baik ekstra kurikuler maupun kokurikuler. Kenyataannya di Fakultas Psikologi terutama untuk kegiatan kokurikuler memang kurang diminati seperti menjadi asisten penelitian Dosen atau asisten praktikum, dan baru meningkat jumlah peminatnya pada angkatan 2003. Pada kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa sudah terpola oleh kakak kelasnya yang hanya mengandalkan satu sumber untuk mendapatkan pendanaan yaitu dari dana matrik, sehingga pola pikir untuk memasarkan atau membuat ide kreatif suatu kegiatan yang layak dijual masih kurang.

Pada tahap *moving through* perlu dicari konsep-konsep dan orientasi agar berhasil menempuh proses belajar yang berkelanjutan. Masa ini adalah masa ketika mereka sedang berusaha untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mereka membutuhkan informasi mengenai cara belajar, yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian kognitif. Akan sangat membantu juga apabila mereka memahami gaya belajarnya dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan cara belajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya secara personal. Pada tahap ini bisa dikatakan jumlah mahasiswa yang mau memanfaatkan fasilitas konsultasi permasalahan belajar selain konsultasi pengambilan mata kuliah pada dosen wali intensitasnya juga masih terbilang sedikit. Mahasiswa hanya memanfaatkan fasilitas Dosen Wali untuk pengambilan jumlah KRS dan batal tambah.

Harapan kedepan dengan adanya IT (*Information Technology*) yang baik di

lingkungan kampus dengan mulai adanya Anjungan Teledukasi Mandiri, tahap *moving thought* dapat dijalani dengan baik di masa yang akan datang. Mahasiswa tidak perlu merepotkan Dosen Wali dengan konsultasi pengambilan KRS saja, tapi dengan hal lain yang terkait dengan mencari karakteristik model belajar yang tepat bagi mahasiswa dan konsultasi masalah

perkuliahan lebih intensif, karena bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Sehingga pada tahap *moving on*, lulusan fakultas Psikologi Unissula lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Lulusan yang siap berkompetisi akan mudah bertahan pada kondisi perekonomian yang berat, atau mereka akan berpikir kreatif untuk menciptakan peluang daripada menunggu peluang.

Daftar Pustaka

- Chickering, A.W. & Reisser, L. 1993. *Education and identity. 2nd edition*. San Francisco: Jossey-Bass Inc.
- Chickering, A.W. & Schlossberg, N.K. 1995. *Getting the most out of college. 2nd edition*. Columbus: Prentice Hall.
- Corpus, Iyengar & Lepper .2005. *Journal of Educational Psychology*. Intrinsic and Extrinsic Motivational Orientations In the Classroom: Age Differences and Academic Correlates. Vol. 97, No. 4, 630–640 0022-0663/05/\$12.00 DOI: 10.1037/0022-0663.97.4.630. American Psychological Association.
- Elliot, Henry, Maier, & Shell. 2005. *Journal of Educational Psychology*. Achievement Goals, Performance Contingencies, And Performance Attainment: An Experimental Test. Vol. 97, No. 4, 630–640 0022-0663/05/\$12.00 DOI: 10.1037/0022-0663.97.4.630. American Psychological Association.
- Hjelle, L.A. & Ziegler, D.J. 1992. *Personality theories. Basic assumptions, research and applications. 3rd edition*. Singapore: McGraw Hill Book Co.
- Koesoema, D. 2004. “Quo Vadis” Pendidikan di Indonesia? Di-*download* pada tanggal 15 Mei 2006, dari <http://www.kompas.com/kompascetak/0410/26/opini/1343288.htm>.
- RI. 1998. *Garis-garis Besar Haluan Negara 1998*.
- Tim Peneliti Forkom. 2003. *Penelitian oleh forum komunikasi psikologi. BK-PTKI*. Makalah yang disajikan dalam Seminar Student Development pada 17 Desember 2005. Salatiga: FPsikologi UKSW.